

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### 1. Teori *fraud triangle*.

Boynton (2006) mengemukakan bahwa terdapat 3 (tiga) faktor pendorong terjadinya *fraud*, yang lebih dikenal dengan “*fraud triangle*” yaitu *opportunity*, *pressure* dan *rationalization*. *Opportunity* (kesempatan) untuk melakukan *fraud* tergantung pada kedudukan pelaku terhadap objek *fraud*. Kesempatan untuk melakukan *fraud* selalu ada pada setiap kedudukan, hanya ada kesempatan besar dan kesempatan kecil. Kesempatan adalah kondisi yang paling mudah dikendalikan. *Pressure* (tekanan) untuk melakukan *fraud* lebih banyak tergantung pada kondisi individu seperti masalah keuangan maupun tekanan non finansial. *Rationalization* (rasionalisasi) terjadi apabila seseorang membangun pembenaran atas *fraud* yang dilakukannya.

##### 2. *Theory of planned behavior*.

Fishbein dan Ajzen (1975) dalam Kreshastuti (2014) *Theory of Planned Behavior* (TPB) merupakan perluasan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA). Dalam TRA dijelaskan bahwa niat seseorang terhadap perilaku dibentuk oleh dua faktor utama yaitu *attitude toward*

*the behavior* dan *subjective norms*, sedangkan dalam TPB ditambahkan satu faktor lagi yaitu *perceived behavioral control* (Ajzen, 1991).

Pertama, teori *attitude toward the behavior* merupakan sikap terhadap perilaku yang seharusnya dilakukan. Berdasarkan teori ini, auditor seharusnya memiliki sikap atau kepribadian yang sesuai dengan apa yang harus ia lakukan sebagai auditor terlebih dalam rangka peningkatan kemampuan dalam mendeteksi kecurangan.

Kedua, *subjective norms* menurut Suryani (2015) adalah persepsi seseorang terhadap perilaku yang bersifat normatif (sesuai dengan norma yang dapat diterima orang lain) akan membentuk suatu norma subjektif dalam diri seseorang. Berdasarkan teori ini, auditor diharapkan melaksanakan norma atau etika profesinya agar dapat mendukung kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan.

Ketiga, *perceived behavioral control* menurut Achmat (2010), faktor ini berkaitan dengan pengalaman masa lalu dan persepsi seseorang mengenai seberapa sulit untuk melakukan suatu perilaku tertentu. Berdasarkan teori ini, auditor mendapatkan pengalaman melalui tugas-tugasnya dan kesulitannya dalam melaksanakan pekerjaannya yang nantinya dapat mendukung auditor dalam mendeteksi kecurangan.

### 3. Teori kepribadian.

Allport (1961) menyatakan bahwa kepribadian adalah organisasi dinamik dalam sistem psikofisiologik yang menentukan model penyesuaiannya yang unik dengan lingkungan. Dalam lingkungan profesi sebagai auditor, tipe kepribadian dapat mendukung karier dalam mencapai kemampuan auditor. Tipe kepribadian pemikir (*thinking*) dinilai lebih mendukung kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan karena bersifat lebih objektif dalam melaksanakan tugasnya sebagai auditor.

*Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI) adalah psikotes yang dirancang untuk mengukur preferensi psikologis seseorang dalam melihat dunia dan membuat keputusan. Cara mengukur kepribadian berdasarkan MBTI ini dinilai cocok untuk menilai kemampuan dan memahami karakteristik yang spesifik yang dapat dicocokkan dengan pekerjaan. Penilaian tipe kepribadian ini dapat menunjukkan tipe kepribadian mana yang lebih mendukung kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan tipe kepribadian dikelompokkan berdasarkan *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI). *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI) dikembangkan oleh Katharine Cook Briggs dan putrinya bernama Isabel Briggs Myers berdasarkan teori kepribadian Carl Gustav Jung. *Myers-Briggs Type Indicator* membedakan tipe kepribadian manusia

menjadi 4 pasang preferensi ringkasan cara pengukuran tipe kepribadian *Myers-Briggs* yaitu ST, NT, SF dan NF.

#### 4. Pengalaman auditor.

Menurut Purnamasari (2005), seorang karyawan yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan dan mencari penyebab munculnya kesalahan. Keunggulan tersebut bermanfaat bagi pengembangan keahlian dalam suatu profesi. Berbagai macam pengalaman yang dimiliki individu akan berpengaruh dalam pelaksanaan suatu tugas. Winantyadi dan Waluyo (2014) mengatakan bahwa semakin banyak seorang auditor melakukan pemeriksaan laporan keuangan, maka semakin tinggi tingkat Skeptisisme Profesional Auditor yang dimiliki. Pengalaman kerja sebagai auditor akan memberikan dukungan yang besar bagi auditor untuk melakukan tugas dan pekerjaan sehingga menambah auditor semakin bersikap skeptis.

Pengalaman auditor adalah pengalaman yang diperoleh auditor selama melakukan proses audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani (Suraida, 2005). Atas proses dalam melaksanakan tugas tersebut auditor akan lebih memiliki wawasan yang dapat mendukung kemampuannya. Berdasarkan pengalaman maka auditor akan lebih

banyak mengalami proses dan melaksanakan tugas maupun pemeriksaan dengan lebih akurat dan teliti, sehingga auditor dapat menambah kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan yang mungkin terjadi.

Libby dan Frederick (1990) juga berpendapat bahwa auditor yang telah memiliki banyak pengalaman tidak hanya akan memiliki kemampuan untuk menemukan kekeliruan (*error*) atau kecurangan (*fraud*) yang tidak lazim yang terdapat dalam laporan keuangan tetapi juga auditor tersebut dapat memberikan penjelasan yang lebih akurat terhadap temuannya tersebut dibandingkan dengan auditor yang masih dengan sedikit pengalaman. Dengan kata lain, auditor yang berpengalaman dinilai lebih memiliki kemampuan yang baik dalam mendeteksi kecurangan dibandingkan dengan auditor yang belum berpengalaman. Hal ini terjadi karena auditor yang berpengalaman telah banyak menemui permasalahan dan gejala-gejala terkait kecurangan dari banyaknya tugas dan pekerjaan yang telah ia lakukan dalam melaksanakan profesinya sebagai auditor.

##### 5. Etika profesi.

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) merumuskan etika profesional baru yang diberi nama Kode Etik Ikatan Akuntansi Indonesia. Untuk profesi Akuntan Publik, Kompartemen Akuntan Publik menerbitkan Aturan Etika untuk kompartemen Akuntan Publik. Aturan Etika

tersebut kemudian dijabarkan dalam Interpretasi Aturan Etika oleh Pengurus Kompartemen Akuntan Publik. Menurut Mulyadi (2002:53), kode Etik IAI terdiri dari empat bagian, yaitu: Prinsip Etika, Aturan Etika, Interpretasi Aturan Etika dan Tanya dan Jawab. Prinsip Etika Profesi Ikatan Akuntansi Indonesia terdiri dari: Tanggung Jawab Profesi, Kepentingan Publik, Integritas, Objektivitas, Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional, Kerahasiaan, Perilaku Profesional dan Standar Teknis. Perumusan etika profesi yang dituangkan dalam kode etik IAI dilakukan agar dapat mendukung pelaksanaan dari sikap akuntan sehingga dalam menemukan masalah terkait kecurangan, akuntan dapat bersikap dengan tuntunan etika profesi.

Sudarmo *et.al.* (2009) dalam Suryani (2015) mengatakan bahwa kode etik yang mengikat semua anggota profesi perlu ditetapkan bersama. Tanpa kode etik, maka setiap individu dalam satu komunitas akan memiliki tingkah laku yang berbeda-beda yang dinilai baik menurut anggapannya dalam berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Oleh karena itu nilai etika atau kode etik diperlukan oleh masyarakat, organisasi, bahkan negara agar semua berjalan dengan tertib, lancar, teratur dan terukur.

## 6. Skeptisisme profesional auditor.

Auditor tidak boleh menganggap bahwa manajemen adalah tidak jujur, namun juga tidak boleh menganggap bahwa kejujuran manajemen tidak dipertanyakan lagi. Auditor juga tidak boleh merasa puas dengan bukti-bukti yang kurang persuasif karena keyakinan atas kejujuran manajemen (Nasution dan Fitriany, 2012). Sikap tersebut harus dimiliki auditor dalam rangka menunjukkan bahwa auditor memiliki kemampuan dalam mendeteksi kecurangan. Auditor dengan sikap kehati-hatian dan kecurigaannya akan lebih waspada terkait gejala-gejala kecurangan yang mungkin ditemui dalam praktik profesinya.

Gusti dan Ali (2008) dalam Kushasyandita (2012) mengatakan bahwa skeptisisme profesional auditor dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya keahlian, pengalaman, situasi audit yang dihadapi, dan etika. Semakin auditor berpengalaman maka auditor akan cenderung bersikap hati-hati dan waspada dalam menangani setiap tugasnya. Banyaknya pemeriksaan yang dilakukan auditor memberikan pengalaman auditor sehingga berdampak pada semakin meningkatnya skeptisisme profesional auditor.

Hurtt, Eining, dan Plumlee (2003) dalam Fullerton dan Durtschi (2005) telah membangun sebuah model yang dapat menguraikan masalah skeptisisme profesional dalam konteks audit laporan keuangan ini. Model yang mereka buat tersebut mengatakan bahwa

skeptisisme profesional auditor terdiri dari 6 karakteristik, yaitu: Pikiran selalu bertanya-tanya (*questioning mind*), tidak cepat mengambil keputusan (*the suspension of judgment*), selalu mencari tahu (*search of knowledge*), mengerti antar-perorangan (*interpersonal understanding*), percaya diri (*self confidence*), dan memiliki keteguhan hati (*self determination*).

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) Tahun 2001, Standar Audit (SA) 230 dikenal istilah “Skeptisisme Profesional”. Skeptisisme profesional mencakup kewaspadaan terhadap hal-hal berikut ini:

- a. Bukti audit yang bertentangan dengan bukti audit lain yang diperoleh.
- b. Keadaan yang mengindikasikan adanya kemungkinan kecurangan.
- c. Kondisi yang menyarankan perlunya prosedur yang disyaratkan oleh SA (Standar Audit).
- d. Informasi yang menimbulkan pertanyaan tentang keandalan dokumen dan tanggapan terhadap permintaan keterangan yang digunakan sebagai bukti audit.

#### 7. Kecurangan (*fraud*).

Faktor yang membedakan antara kecurangan dan kekeliruan adalah apakah tindakan yang mendasarinya, yang berakibat terjadinya salah saji dalam laporan keuangan, berupa tindakan yang disengaja atau tidak disengaja (IAI, 2001:316.2). Ikatan Akuntansi Indonesia



(2001:316.2) menyatakan bahwa ada dua tipe salah saji yang relevan dengan pertimbangan auditor tentang kecurangan dalam audit atas laporan keuangan, yaitu salah saji yang timbul sebagai akibat dari kecurangan dalam pelaporan keuangan dan kecurangan yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva. Putra dan Stiyaningtyas (2016) juga menyatakan bahwa kecurangan (*Fraud*) keuangan atau korupsi selalu berkaitan dengan lemahnya sistem dan pengendalian di suatu perusahaan. Kelemahan pengendalian meliputi struktur kepemimpinan, *corporate governance*, kinerja keuangan, nilai-nilai perusahaan dan didukung oleh motivasi internal pelaku tindak kecurangan tersebut.

*The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) atau Asosiasi Pemeriksa Kecurangan Bersertifikat, merupakan organisasi profesional bergerak di bidang pemeriksaan kecurangan yang berkedudukan di Amerika Serikat dan mempunyai tujuan untuk memberantas kecurangan, mengklasifikasikan *fraud* dalam tiga kelompok berdasarkan perbuatan, yaitu:

a. Penyimpangan atas Asset (*Asset Misappropriation*).

Penyalahgunaan/pencurian aset atau harta perusahaan atau pihak lain. Ini merupakan bentuk *fraud* yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang tangible atau dapat diukur/dihitung (*defined value*).

b. Pernyataan Palsu atau Salah Pernyataan (*Fraudulent Statement*).

Tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan (*financial engineering*) dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan atau mungkin dapat dianalogikan dengan istilah *window dressing*.

c. Korupsi (*Corruption*).

Jenis *fraud* ini yang paling sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain seperti suap dan korupsi. Fraud jenis ini yang terbanyak terjadi di negara-negara berkembang yang penegakan hukumnya lemah dan masih kurang kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan. Korupsi sering kali tidak dapat dideteksi karena para pihak yang bekerja sama menikmati keuntungan. Termasuk di dalamnya adalah penyalahgunaan wewenang/konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan yang tidak sah/illegal (*illegal gratuities*), dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*).

#### 8. Kemampuan mendeteksi kecurangan.

Mui (2010) dalam Nasution dan Fitriany (2012) mengemukakan bahwa tugas pendeteksian kecurangan merupakan tugas yang tidak terstruktur yang menghendaki auditor untuk menghasilkan metode-metode alternatif dan mencari informasi-informasi tambahan dari berbagai sumber. Dalam melakukan pendeteksian kecurangan auditor diharuskan memiliki beberapa kemampuan atau keterampilan yang dapat mendukungnya dalam melakukan tugas pendeteksian, seperti:

- a. Keterampilan teknis (*technical skills*) yang meliputi kompetensi audit, teknologi informasi dan keahlian investigasi.
- b. Keahlian atau kemampuan untuk dapat bekerja dalam sebuah tim, auditor harus dapat menerima ide-ide, pengetahuan dan keahlian orang lain dengan komunikasi dan berpandangan terbuka.
- c. Kemampuan menasihati (*mentoring skills*), kemampuan ini harus dapat dimiliki oleh auditor senior dimana seorang senior harus dapat menuntun para juniornya selama proses investigasi.

Surtiana (2014) mengatakan bahwa teknik-teknik yang digunakan untuk mendeteksi kecurangan (*fraud*) adalah *analytical review* yang berguna dalam hal mereviu berbagai akun yang menunjukkan ketidakbiasaan atau kegiatan-kegiatan yang tidak diharapkan, *statistical sampling* yang berguna dalam hal metode pengujian dengan cara menyampel persediaan dan dokumen untuk menentukan ketidakbiasaan, *site-visit observation* yang berguna dalam hal

mengobservasi secara langsung ke lokasi untuk mengungkap ada tidaknya pengendalian internal, dan *vendor or outsider complaints* yang berguna dalam hal mengetahui ketika terdapat komplain dari pihak konsumen, pemasok ataupun pihak lain.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1.**  
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Metode Penelitian	
				Persamaan	Perbedaan
1.	Noviyanti (2008)	Skeptisme Profesional Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.	<b>Variabel Independen:</b> Kepercayaan, Penaksiran Risiko Kecurangan dan Tipe Kepribadian. <b>Variabel Dependen:</b> Skeptisme Profesional.	<b>Variabel Independen:</b> Tipe Kepribadian.	Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan subyek dari berbagai kalangan auditor di KAP Jakarta.
2.	Nasution dan Fitriany (2012)	Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional Auditor dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.	<b>Variabel Eksogen:</b> Beban Kerja, Pengalaman Audit, Tipe Kepribadian dan Skeptisme Profesional Auditor. <b>Variabel Edogen:</b> Skeptisme Profesional Auditor dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.	<b>Variabel Eksogen:</b> Pengalaman Audit, Tipe Kepribadian dan Skeptisme Profesional Auditor. <b>Variabel Edogen:</b> Skeptisme Profesional Auditor dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. <b>Metode Penelitian:</b> pengumpulan data menggunakan kuesioner.	Penelitian ini menggunakan responden auditor pada BPK RI Jakarta.
3.	Widiyastuti dan Pamudji (2009)	Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan ( <i>Fraud</i> ).	<b>Variabel Independen:</b> Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme. <b>Variabel Dependen:</b> Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.	<b>Variabel Dependen:</b> Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. <b>Metode Penelitian:</b> pengumpulan data menggunakan kuesioner.	Responden pada penelitian ini adalah auditor BPK RI Jakarta.
4.	Anggriawan (2014)	Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi <i>Fraud</i>	<b>Variabel Independen:</b> Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu. <b>Variabel Dependen:</b> Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi <i>Fraud</i> .	<b>Variabel Independen:</b> Pengalaman Kerja dan Skeptisme Profesional. <b>Variabel Dependen:</b> Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi <i>Fraud</i> . <b>Metode Penelitian:</b> pengumpulan data menggunakan kuesioner.	Model penelitian dan variabel tekanan waktu.

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Metode Penelitian	
				Persamaan	Perbedaan
5.	Suryani (2015)	Pengaruh Pengalaman dan Etika Terhadap Kemampuan Auditor Internal Dalam Mendeteksi Fraud melalui Skeptisisme Profesional.	<b>Variabel Independen:</b> Pengalaman dan Etika. <b>Variabel Intervening:</b> Skeptisisme Profesional. <b>Variabel Dependen:</b> Kemampuan Auditor Internal Dalam Mendeteksi Fraud.	<b>Variabel Independen:</b> Pengalaman dan Etika. <b>Variabel Intervening:</b> Skeptisisme Profesional. <b>Metode Penelitian:</b> pengumpulan data menggunakan kuesioner.	Responden adalah auditor internal yang bekerja pada Kantor Inspektorat Kab/Kota di Propinsi Sulawesi Selatan.

### C. Hipotesis

1. Pengaruh pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

*Perceived behavioral control* menurut Achmat (2010), faktor ini berkaitan dengan pengalaman masa lalu dan persepsi seseorang mengenai seberapa sulit untuk melakukan suatu perilaku tertentu. Berdasarkan teori ini, auditor mendapatkan pengalaman melalui tugas-tugasnya dan kesulitannya dalam melaksanakan pekerjaannya yang nantinya dapat mendukung auditor dalam mendeteksi kecurangan. Purnamasari (2005) juga berpendapat bahwa seorang karyawan yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan dan mencari penyebab munculnya kesalahan. Keunggulan tersebut bermanfaat bagi pengembangan keahlian dalam suatu profesi. Berbagai macam pengalaman yang dimiliki individu akan berpengaruh dalam pelaksanaan suatu tugas.

Pengalaman auditor adalah pengalaman yang diperoleh auditor selama melakukan proses audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani (Suraida, 2005). Atas proses dalam melaksanakan tugas tersebut auditor akan lebih memiliki wawasan yang dapat mendukung kemampuannya. Berdasarkan pengalaman maka auditor akan lebih banyak mengalami proses dan melaksanakan tugas maupun

pemeriksaan dengan lebih akurat dan teliti, sehingga auditor dapat menambah kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan yang mungkin terjadi.

Hasil penelitian Nasution dan Fitriany (2012), Aulia (2013) dan Anggriawan (2014) menemukan bukti bahwa auditor yang berpengalaman akan memiliki pengetahuan tentang kekeliruan dan kecurangan yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam mendeteksi kasus-kasus kecurangan dibandingkan dengan auditor yang tidak berpengalaman. Sebaliknya, penelitian Supriyanto (2014) dan Rahayu dan Gudono (2016) menemukan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh positif pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2. Pengaruh etika profesi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) merumuskan etika profesional baru yang diberi nama Kode Etik Ikatan Akuntansi Indonesia. Untuk profesi Akuntan Publik, Kompartemen Akuntan Publik menerbitkan Aturan Etika untuk kompartemen Akuntan Publik. Aturan Etika



tersebut kemudian dijabarkan dalam Interpretasi Aturan Etika oleh Pengurus Kompartemen Akuntan Publik. Menurut Mulyadi (2002:53), kode Etik IAI terdiri dari empat bagian, yaitu: Prinsip Etika, Aturan Etika, Interpretasi Aturan Etika dan Tanya dan Jawab. Prinsip Etika Profesi Ikatan Akuntansi Indonesia terdiri dari: Tanggung Jawab Profesi, Kepentingan Publik, Integritas, Objektivitas, Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional, Kerahasiaan, Perilaku Profesional dan Standar Teknis. Perumusan etika profesi yang dituangkan dalam kode etik IAI dilakukan agar dapat mendukung pelaksanaan dari sikap akuntan sehingga dalam menemukan masalah terkait kecurangan, akuntan dapat bersikap dengan tuntunan etika profesi.

Sudarmo *et.al.* (2009) dalam Suryani (2015) mengatakan bahwa kode etik yang mengikat semua anggota profesi perlu ditetapkan bersama. Tanpa kode etik, maka setiap individu dalam satu komunitas akan memiliki tingkah laku yang berbeda-beda yang dinilai baik menurut anggapannya dalam berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Oleh karena itu nilai etika atau kode etik diperlukan oleh masyarakat, organisasi, bahkan negara agar semua berjalan dengan tertib, lancar, teratur dan terukur. Seseorang auditor yang beretika akan bersikap lebih teratur dan tidak menyimpang dari peraturan dan kode etik. Etika Profesi yang dimiliki auditor akan memberi sensitivitas terhadap sikap auditor yang menjadikan auditor lebih waspada dan berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaannya.

Penelitian Hasanah (2010), Oktaviani (2015) dan Nurwiyati (2015) menemukan bukti bahwa etika profesi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sebaliknya, Suryani (2015) menemukan bukti bahwa etika profesi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Rafael (2013) menemukan bukti bahwa etika tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Terdapat pengaruh positif etika profesi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

3. Pengaruh tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Allport (1961) menyatakan bahwa kepribadian adalah organisasi dinamik dalam sistem psikofisiologik yang menentukan model penyesuaiannya yang unik dengan lingkungan. Dalam lingkungan profesi sebagai auditor, tipe kepribadian dapat mendukung karier dalam mencapai kemampuan auditor. Tipe kepribadian pemikir (*thinking*) dinilai lebih mendukung kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan karena bersifat lebih objektif dalam melaksanakan tugasnya sebagai auditor.

Penelitian yang dilakukan Nasution dan Fitriany (2012) menggunakan teori tipe kepribadian *Myers-Briggs* yang menyatakan bahwa auditor dengan tipe kepribadian kombinasi ST (*Sensing, Thinking*) dan NT (*Intuition, Thinking*) akan cenderung lebih berpikir logis dalam membuat keputusan serta akan mempertimbangkan semua fakta-fakta yang ada untuk mendukung keputusannya tersebut. Auditor dengan tipe kepribadian ST dan NT akan lebih dapat meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan jika dihadapkan dengan fenomena-fenomena adanya indikasi kecurangan dibandingkan dengan auditor tipe kepribadian lainnya.

Noviyanti (2008) menemukan bukti bahwa terdapat perbedaan dalam meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan antara auditor yang memiliki kepribadian ST dan NT dengan tipe lainnya. Fa'ati dan Sukirman (2014) dan Indriyani (2015) juga menemukan bahwa tipe kepribadian NT memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sebaliknya, Penelitian Supriyanto (2014) menemukan bukti bahwa tipe kepribadian tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Ismail (2015) juga menemukan bukti bahwa tipe kepribadian tidak berpengaruh secara signifikan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: Terdapat pengaruh positif tipe kepribadian auditor yang memiliki tipe kepribadian kombinasi ST dan NT terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dibandingkan dengan tipe kepribadian lainnya.

4. Pengaruh sikap skeptisisme profesional auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Dalam mendeteksi kecurangan auditor harus memiliki kemampuan yang memadai didukung dengan sikap auditor dalam berpikir kritis dan dapat menelaah bukti-bukti dan informasi secara berhati-hati agar relevan. Carpenter, Durtschi dan Gaynor (2002), Fullerton dan Durtschi (2005) dan Nasution dan Fitriany (2012) menyatakan bahwa auditor bersikap lebih skeptis, mereka akan mampu lebih menaksir keberadaan kecurangan pada tahap perencanaan audit, yang akhirnya akan mengarahkan auditor untuk meningkatkan pendeteksian kecurangan pada tahap-tahap berikutnya.

Seorang auditor dalam melakukan audit dapat menentukan sikap mengenai masalah kecurangan dengan melakukan komparasi bukti audit yang saling bertentangan. Auditor juga harus mengidentifikasi setiap keadaan yang janggal terkait adanya kemungkinan kecurangan. Dalam suatu kondisi tertentu, auditor disarankan agar melakukan prosedur yang disyaratkan oleh Standar Audit (SA). Bukti audit diperlukan untuk diperoleh auditor beserta informasi untuk

menghadapi masalah yang menimbulkan pertanyaan tentang keandalan dokumen dan tanggapan terhadap permintaan keterangan. Argumen tersebut berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), Standar Audit (SA) 230 dikenal istilah “Skeptisisme Profesional”. Standar Audit tersebut dibuat agar semakin auditor bersikap skeptisisme profesional maka semakin mendukung kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan.

Nasution dan Fitriany (2012), Anggriawan (2014) dan Wusqo (2016) menemukan bukti bahwa skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sebaliknya, Lovita (2016) menemukan bahwa skeptisisme profesional auditor berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Wardhani (2014) juga menemukan bahwa skeptisisme profesional tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: Terdapat pengaruh positif skeptisisme profesional auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

5. Pengaruh pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisisme profesional auditor.

Gusti dan Ali (2008) dalam Kushasyandita (2012) mengatakan bahwa skeptisisme profesional auditor dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya keahlian, pengalaman, situasi audit yang dihadapi, dan etika. Semakin auditor berpengalaman maka auditor akan cenderung bersikap hati-hati dan waspada dalam menangani setiap tugasnya. Banyaknya pemeriksaan yang dilakukan auditor memberikan pengalaman auditor sehingga berdampak pada semakin meningkatnya skeptisisme profesional auditor. Argumen ini didukung atas pernyataan Winantyadi dan Waluyo (2014), bahwa semakin banyak seorang auditor melakukan pemeriksaan laporan keuangan, maka semakin tinggi tingkat Skeptisisme Profesional Auditor yang dimiliki. Semakin skeptis auditor maka akan membantu auditor dalam menemukan gejala kecurangan.

Nasution dan Fitriany (2012) mengemukakan bahwa skeptisme profesional adalah faktor penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor dalam menilai secara kritis bukti-bukti audit. Pengalaman auditor akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan skeptisisme profesional dan peningkatan kemampuan auditor karena dengan adanya pengalaman maka auditor sudah lebih terbiasa banyak menemukan permasalahan dan telah melewati permasalahan-permasalahan itu dengan penyelesaian masalah berdasarkan

pengalaman auditor tersebut. Libby dan Frederick (1990) juga berpendapat bahwa auditor yang telah memiliki banyak pengalaman tidak hanya akan memiliki kemampuan untuk menemukan kekeliruan (*error*) atau kecurangan (*fraud*) yang tidak lazim yang terdapat dalam laporan keuangan tetapi juga auditor tersebut dapat memberikan penjelasan yang lebih akurat terhadap temuannya tersebut dibandingkan dengan auditor yang masih dengan sedikit pengalaman.

Nasution dan Fitriany (2012), Suryani (2015), dan Faradina (2016) telah menemukan bukti bahwa pengalaman auditor berpengaruh secara tidak langsung terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisisme profesional auditor. Attamimi dan Riduwan (2015) juga menemukan bahwa pengalaman menunjukkan hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Sebaliknya, Badjuri (2011) dan Kushasyandita (2012) menemukan bukti bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor melalui skeptisisme. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

H<sub>5</sub>: Terdapat pengaruh positif pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisisme profesional auditor.

6. Pengaruh etika profesi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui sikap skeptisisme profesional auditor.

Sikap skeptisisme profesional auditor dapat didukung dari etika profesi yang dilaksanakan auditor. Etika profesi yang dilaksanakan auditor dapat mendukung dalam meningkatkan skeptisisme profesional auditor. Hal ini dinyatakan juga oleh Gusti dan Ali (2008) dalam Kushasyandita (2012) bahwa skeptisisme profesional auditor dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya keahlian, pengalaman, situasi audit yang dihadapi, dan etika. Sebagai auditor, etika profesi dapat mendukung sikap auditor dalam mengalami permasalahan dilema etika agar auditor berpegang teguh pada etika profesi yang dirumuskan IAI dalam kode etik profesional. Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) merumuskan etika profesional baru yang diberi nama Kode Etik Ikatan Akuntansi Indonesia. Menurut Mulyadi (2002:53), kode Etik IAI terdiri dari empat bagian, yaitu: (1) Prinsip Etika, (2) Aturan Etika, (3) Interpretasi Aturan Etika dan (4) Tanya dan Jawab.

Dengan dibuatnya kode etik tersebut agar auditor dapat menerapkan pelaksanaan dan pemahaman beretika dalam menjalankan profesinya agar menjadikan auditor dapat bersikap lebih skeptis dan memahami tindakan yang tidak pantas atau merujuk ke dalam dilema etika yang mengarah kepada kesempatan untuk melaksanakan kecurangan. Boynton (2006) mengemukakan salah satu penyebab terjadinya *fraud* dalam teori *fraud triangle* yaitu *opportunity* atau



kesempatan untuk melakukan *fraud* selalu ada pada setiap kedudukan, hanya ada kesempatan besar dan kesempatan kecil.

Hasil penelitian Suryani (2015) menemukan bukti bahwa etika mempunyai pengaruh signifikan yang tidak langsung terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisisme profesional auditor. Suraida (2005) dan Mustafa (2016) menemukan bukti bahwa etika berpengaruh tidak langsung melalui skeptisme profesional auditor. Sebaliknya, Kushasyandita (2012) menemukan bukti bahwa etika tidak berpengaruh langsung terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Justiana (2010) juga menemukan bukti bahwa etika tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

H<sub>6</sub>: Terdapat pengaruh positif etika profesi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisisme profesional auditor.

7. Pengaruh tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui sikap skeptisisme profesional auditor.

Nasution dan Fitriany (2012) dalam penelitiannya telah membuktikan bahwa auditor dengan tipe kepribadian ST dan NT adalah auditor yang memiliki skeptisme profesional yang lebih tinggi dibandingkan dengan auditor dengan tipe kepribadian lainnya. Tipe

kepribadian yang memiliki skeptisisme lebih tinggi dapat mempengaruhi sikap yang dimiliki oleh auditor dalam melaksanakan tugas dan kemampuan auditor menghadapi permasalahan. Larimbi dan Rosidi (2013) juga mengatakan bahwa tipe kepribadian auditor juga dapat berpengaruh terhadap skeptisisme profesional yang dimilikinya.

Faradina (2016) mengatakan bahwa ketika sikap skeptisisme profesional auditor tinggi, itu akan membuat auditor lebih mudah untuk mendeteksi kecurangan. Hal ini mengindikasikan, ketika auditor memiliki tipe kepribadian yang mendukung agar lebih skeptis sehingga auditor memiliki skeptisisme profesional yang tinggi maka auditor akan melaksanakan tugasnya dengan hati-hati agar menemukan bukti dan informasi terkait kejanggalan situasi yang akan memudahkan untuk menemukan gejala kecurangan.

Nasution dan Fitriany (2012) dan Faradina (2016) menemukan bukti bahwa tipe kepribadian signifikan mempengaruhi secara tidak langsung terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan melalui skeptisisme profesional auditor. Larimibi dan Rosidi (2013) menemukan bukti bahwa tipe kepribadian berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor. Sebaliknya, Nurutami (2014) menemukan bukti bahwa tipe kepribadian auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor melalui skeptisisme profesional auditor. Penelitian Rahman (2014) juga menemukan bukti bahwa tipe kepribadian tidak berpengaruh terhadap skeptisisme

profesional auditor. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

H<sub>7</sub>: Terdapat pengaruh positif tipe kepribadian auditor yang memiliki tipe kepribadian kombinasi ST dan NT dibandingkan dengan tipe kepribadian lainnya terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisisme profesional auditor.

#### D. Model Penelitian

Pada penelitian ini menguji pengaruh langsung variabel eksogenus independen terhadap variabel endogenus dependen yaitu pengalaman auditor, etika profesi dan tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Kemudian, pengaruh tidak langsung variabel eksogenus independen terhadap variabel endogenus dependen melalui variabel endogenus independen yaitu pengalaman auditor, etika profesi dan tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisisme profesional auditor. Dengan model yang akan dijelaskan pada gambar 2.1.

**Gambar 2.1.**  
Model Penelitian

